" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73,JAKARTA "

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR.BAND	A.B.	BISNIS IN	WASPADA	PRIORITAS	
B.BUANA	PELITA	S.KARYA	S.PAGI	S.PEMBARUAN	

H A R I : Minggu TGL. 19 JUL 1987 HAL. NO.

Potret Mini Seni Rupa Indonesia Masa Kini

Oleh : Deddy Daryan DB

SENI rupa segagaimana cabang seni lainnya menempati posisi yang unik dalam perjalanan sejarahnya. Unik dalam menyimak berbagai permaslahan yang ada di dalamnya.

Kita muai saja dengan sebuah pertanyaan dari orang semacam **Sanento Yuliman** yang ditulisnya dalam karangannya yang dimuat dalam **Kompas Minggu** tanggal 7 Juni 1987. Begini bunyi pertanyaannya;

"Apakah estetika akan menyuluhi praktek kesenian mereka di dalam mencari jalan, ataukah justru akan menghambatnya demi teori lama kesenian masa silam di Barat?"

Betapapun jauhnya lesatan seni modern (seni rupa) masa kini, tidak dapat ditinggalkan akar wawasannya yang fundamen:estetika.

Dari pertanyaan itu agaknya tak luput masalah estetika masih menjadi pertanyaan ulang bagi seni rupa yang kurang lebih tiga puluh tahun lalu telah menandai eksistensinya bagi cabang seni yang publistis di Indonesia.

Mungkin orang bisa saja dapat mengira, bahwa persoalan estetika dalam cabang seni rupa tidak akan pernah habis-habisnya dipermasalahkan. Lesatan yang sudah begitu jauh dengan ditandai dari bermacam aliran atau katakanlah yang cukup spesifik terlihat dalam karya-karya **Dede Eri Supria.**

Bagi Dede barang kali pertanyaan semacam itu tidak ada gaungnya lagi bagi proses kreatifnya dalam menciptakan karya visual yang tak cuma sekedar gambar yang dapat menampilkan emosional belaka.

Memang, tak dapat kita sangkal dalam menganut paham estetika ini para seniman seni rupa terdapat perbedaan aliran dan wawasan. Mengingat latar belakang sosio-budaya yang melingkupi mereka. Namun banyak orang terutama kalangan kritikus seni rupa yang selalu "mengkambing-hitamkan" lembaga pendidikan universitas yang mencetak para seniman itu. Hal ini menunjukkan pada pertanyaan ketidak-mampuan para seniman yang menemui jalam buntu, ataukah horizon wawasan para kritikus yang mempunyai kacamata plastik dalam menatap, menyiasati karya seni rupa para senimannya.

Walaupun terjadi ada perbedaan konsep dan wawasan dalam menyiasati estetika, namun para seniman senirupa yang sudah mapan dan yang muda tetap mencipta karya sebagaimana panggilan hati nurani mereka dalam memvisualkan emosi dan lingkungan sekitar.

Adakah seni (dengan huruf S) tanpa wawasan estetika ?

Barangkali syah saja jika ada perbedaan wawasan dan konsep dalam proses mencipta. Sebab yang kita lihat pada akhirnya adalah hasil nyata yang konkret. Walaupun gebrakan-gebrakan para seniman itu kadang absurd. Misalnya kita masih ingat dengan "pengiriman" kutang kepada para anggota DPR yang kebanyakan laki-laki. Atau semacam seni rupa yang digelarkan di Parang Teritis tempo hari.

***

SEMENTARA itu masalah sosial dalam seni rupa atau seni lukis masih menjadi pembicaraan hangat setiap saat.

Pembicaraan-pembicaraan ini mengatakn bahwa di satu pihak kurangnya masalah sosial yang menjadi tema dalam seni rupa, sedang di lain pihak banyaknya atau tidak terlepasnya masalah sosial yang ada dalam seni lukis.

Kalau kita telusuri lebih jauh dari pernyataan dualisme itu ditimbulkan dari persepsi yang berbeda, atau katakanlah keringan wawasan dan kekerean dalam menyiasati, membedah, dan menerobos ke dalam hasil-hasil akhir proses kreatif para perupa.

Yang begitu nyaring suaranya dalam hal ini adalah **Hardi** yang mendciptakan karya "Presiden 2001" yang kemudian membuatnya ditangkap. **Hardi** berpendapat seni rupa Indonesia kurang menampilkan masalah sosial. Seni lukis Indonesia penuh ketakutan. Ketakutan dalam menampilkan masalah sosial.

Pernyataan Hardi segera dibantah oleh tokoh tua **Sudarmadji.** Yang menyatakan justru sebaliknya. Masalah kemiskinan, kekerasan, pemukiman yang kumuh, dan efek-efek psikologis dalam seni rupa cukup memberikan gambaran, bahwa masalah sosial teragkat jelas dalam seni rupa modern Indonesia masa kini.

Antara pernyataan **Hardi** dan pernyataan **Sudarmadji** bisa jadi menarik kalau kita simak agak telaten. Di sini terjadi perbedaan persepsi dan konsep wawasan dalam menyiasati hasil konkret seni rupa. Kecenderungan Hardi terlihat pada "Kebringasan membrontak". Sedangkan pada Sudarmadji cenderung lembut dan halus, yang lebih mengutamakan idiom dan simbol.

Kedua-duanya syah saja dalam melihat konsep seni sebagai watak pendirian dalam mencerna hasil karya.

***

DALAM menyimak

idiom dan simbol pada hakekatnya memang alat ekspresi untuk berkomunikasi. Dan kenyataannya setiap seni memang jelas benar sosoknya dalam kehendaknya untuk berkomunikasi dengan peminatnya.

Hanya masalahnya apakah dapat menjalankan peran komunikasi dengan baik atau tidak.

Kita lihat umpamanya pada Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia dua belas tahun lalu ; menjauhi subjektifisme dan individualisme !.***(463H)